

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful Bachri Djamarah, 2000: 19), sedangkan menurut (Slameto, 2003: 65) Metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut (Oemar Hamalik 2004: 57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar, sedangkan menurut (Slameto 2003: 85) Pembelajaran adalah kegiatan terorganisasi yang bertujuan untuk membantu untuk menggairahkan siswa dalam belajar. Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan atau merancang suatu lingkungan agar siswa belajar, sehingga proses belajar mengajar bisa terjadi dan tujuan proses belajar mengajar tersebut dapat tercapai.

Dalam pembelajaran diperlukan pemanfaatan berbagai macam metode dan teknik mengajar. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran harus mengacu pada metode dan teknik untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam merancang serta melakukan pembelajaran. (Ainy dalam Dewi Eka (2000: 11). Sedangkan Muchtar dan Yamin, (2003: 89) mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan gurur dalam mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa yang memungkinkan terjadinya suatu proses belajar yang kondusif.”

Metode pembelajaran erat kaitannya dalam pencapaian tujuan pembelajaran, jadi suatu proses belajar mengajar tanpa ada metode pembelajaran proses belajar dan tujuan belajar tidak akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi

siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2004:30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan
 2. Pengertian
 3. Kebiasaan
 4. Keterampilan
 5. Apresiasi
 6. Emosional
 7. Hubungan sosial
 8. Jasmani
 9. Etis atau Budi Pekerti
 10. Sikap
- (Hamalik, 2004:30)

Sardiman (2001:49) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sadirman (2001:19) mengemukakan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang

optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir.

Berdasarkan pendapat diatas, hasil belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut. Hasil belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor biologis dan psikologis, dalam faktor psikologis salah satunya adalah kemampuan awal yang dimiliki seorang siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga hal ini tentu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. Faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah salah satu didalamnya ialah model pembelajaran. Model pembelajaran akan berpengaruh pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatifitas dan menyenangkan. Selain siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran namun pada penerapan siswa tidak bosan sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

3. Model Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Menurut Etin Sholehatin (2008:4).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Slavin 1999:6). Sedangkan menurut Johnson dalam ismail (2002:12) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah, dimana setiap anggota kelompok saling membantu. Kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen terdiri dari tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin siswa.

Menurut Hamit Hasan dkk dalam Etin Solihatin (2007:6) Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompoknya memberi kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan

memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif;
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pin terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula;
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. (Asep Jihad dan Abdul Haris 2008:30)

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

mempunyai 3 tujuan yang hendak dicapai :

1. Hasil belajar akademik
Dalam pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membeantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan adanya keragaman
Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Pengembangan keterampilan sosial
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. (Asep Jihad dan Abdul Haris 2008:30)

Fase-fase Pembelajaran kooperatif :

Tabel 2. Fase tingkah laku guru

Fase Ke	Indikator	Aktifitas/kegiatan guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

(*abdul Haris dan Asep Jihad, 2008:31*)

b. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat-manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Prilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antar pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009: 73).

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. (Rusman, 2011: 217).

Menurut Rusman (2011: 218) model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2011: 218), bahwa “pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang

secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri”.

Menurut Arends dalam Lora Purnamasari (2010:24) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain di dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dalam kelompok dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif serta anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Lie dalam Rosi Ayu Mirnasari (2009: 25) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Jadi keunggulan kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang yang diberikan, akan tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota

kelompoknya yang lain. Namun demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki keterbatasan, misalnya tidak dapat digunakan di kelas yang kemampuan sosialisasinya rendah.

Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2011: 219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :

- a. Meningkatkan hasil belajar;
- b. Meningkatkan daya ingat;
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu);
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen;
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru;
- h. Meningkatkan harga diri anak;
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

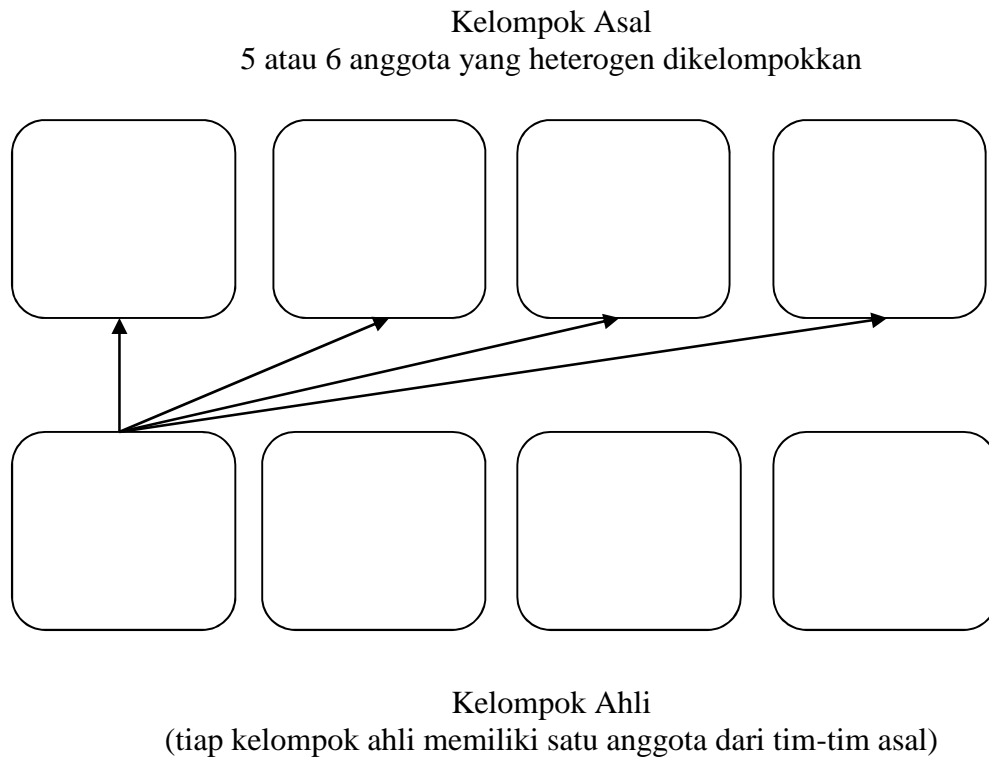
Pembelajaran model Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. (Rusman 2011: 219).

Stephen, Sikes and Snapp) dalam Rusman (2011: 220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;

4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama;
6. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
7. Guru memberi evaluasi;
8. Penutup.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut,



Gambar 1 : Ilustrasi yang menunjukkan tim Jigsaw (Trianto, 2009:74)

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihannya, yaitu:

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain
- Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain (Ibrahim, dkk. 2000: 70).

Sedangkan kekurangannya, yaitu :

- Membutuhkan waktu yang lama
- Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandaipun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya (Ibrahim, 2000 : 71).

(<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw.html>)

Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggungjawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

(<http://gurupkn.wordpress.com/category/pembelajaran/model-model/page/3/>)

Jadi pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam hal. Pertama, siswa belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya dan selanjutnya siswa merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali kepada kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together (NHT)* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009: 82).

Menurut Trianto (2009,82-83) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c. Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Menurut Lie (2003: 59) tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim dalam Herdian (2009: 7) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. Tipe pembelajaran ini memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.
(<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/05/pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html>).

Menurut Komalasari (2010:62), model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor dari setiap siswa.

Langkah-langkah pembelajaran :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
- e. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

[\(http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/\)](http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- Setiap siswa menjadi siap semua.
- Setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- Suasana kelas sulit dikontrol oleh guru
- Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.
(sumber:<http://www.eazhull.org.uk/ncl/Numbered Heads.htm>).

6. Kemampuan Awal

Kemampuan secara umum dapat diartikan sebagai suatu kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu kemampuan berasal dalam diri individu itu sendiri dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada suatu hal/bidang. Kemampuan awal dalam belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam suatu bidang tertentu (mata pelajaran) yang merupakan bagian permulaan atau dasar pada bidang tersebut. Gafur (2002:31) menyatakan karakteristik dan kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu pembelajaran.

Gafur pun menyebutkan teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal siswa, yaitu:

1. Menggunakan catatan atau dokumen seperti nilai rapor
2. Menggunakan tes prasyarat dan tes awal
3. Mengadakan komunikasi individual
4. Menyampaikan angket

Kemampuan awal siswa tentu memiliki perbedaan antara satu ataupun dengan yang lain, ada yang memiliki kemampuan awal tinggi dan ada juga yang memiliki kemampuan awal rendah.

Sadirman (2001: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

Dalam mengelola program pembelajaran, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program pembelajaran yang tepat (Sadirman, 2001: 164).

Menurut Keller (2003: 40) bahwa masukan pribadi terdiri dari 4 macam:

1. Motivasi atau nilai-nilai
2. Harapan untuk berhasil
3. Intelegensi dan penguasaan awal
4. Evaluasi kognitif terhadap kewajaran

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal tentang materi yang akan dipelajari. Berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak, dan pencapaian tujuan belajar anak perlu bahan apresiasi yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan ajaran baru.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep/kemampuan awal akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membangun kemampuan dan menguasai materi pembelajaran yang lebih tinggi. Kemampuan awal yang buruk akan mengakibatkan kesulitan pada tahap-tahap selanjutnya. Ekonomi adalah salah satu materi pelajaran yang sifatnya saling berhubungan dengan materi yang akan disampaikan berikutnya, oleh karena itu apabila siswa kurang memahami materi pelajaran ekonomi pada tahap awal maka selanjutnya juga akan semakin sulit memahami materi. Tentu hal ini dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran jigsaw dan pembelajaran NHT guna meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Nama	Judul	Hasil Penelitian
1. Rini Irawati (2006)	Studi Perbandingan Prestasi belajar ekonomi siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 NATAR Lampung Selatan tahun ajaran 2005/2006	<ul style="list-style-type: none">Ada Perbandingan Prestasi belajar ekonomi siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 NATAR Lampung Selatan tahun ajaran 2005/2006, hal ini ditunjukkan dengan uji T bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $57,488 > 2,69$ yang berarti hasil belajar ekonomi melalui metode pembelajaran jigsaw lebih tinggi dibandingkan pembelajaran langsung.
2. Dwi Indah Putri (2006)	Studi perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas IISMKN 2 Bandar Lampung.	<ul style="list-style-type: none">Ada perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas IISMKN 2 Bandar Lampung, hal ini ditunjukkan dengan Uji T bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti hasil belajar kewirausahaan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan pembelajaran langsung.
3. Rini Triyuni (2007)	Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas VII SBI SMP 2 Bandar Lampung TP 2008/2009.	<ul style="list-style-type: none">Ada perbandingan Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas VII SBI SMP 2 Bandar Lampung TP 2008/2009, hal ini ditunjukkan dengan uji T bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $34,553 > 3,035$ yang berarti hasil belajar IPS terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe

		jigsaw lebih tinggi dibandingkan pembelajaran langsung.
4. Fajar Subekti (2010)	Studi perbandingan peningkatan hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran STAD pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada perbandingan peningkatan hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran STAD pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan uji T bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $76,62 > 71,47$ yang berarti hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran STAD.

C. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas faktor-faktor yang diteliti, faktor tersebut diberikan dalam bentuk variabel atau peubah yaitu variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe pembelajaran NHT dan satu variabel terikatnya hasil belajar ekonomi yang terdiri dari hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan rasa kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok, kerja sama tersebut akan menumbuhkan rasa saling membutuhkan, hormat menghormati, dan tanggung jawab bersama mengenai tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu tipe jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together sangat berbeda dalam langkah pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diantaranya menentukan kelompok heterogen yang berdasarkan dari kemampuan, akademis, jenis kelamin, yang berbeda. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tersebut bagi anggotanya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, tetapi mereka harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, dengan demikian ciri tipe jigsaw adalah saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, sehingga diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat lebih meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 5 orang. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor (number card), guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan jawabannya, guru memberikan pengarahan secukupnya. Kemudian guru

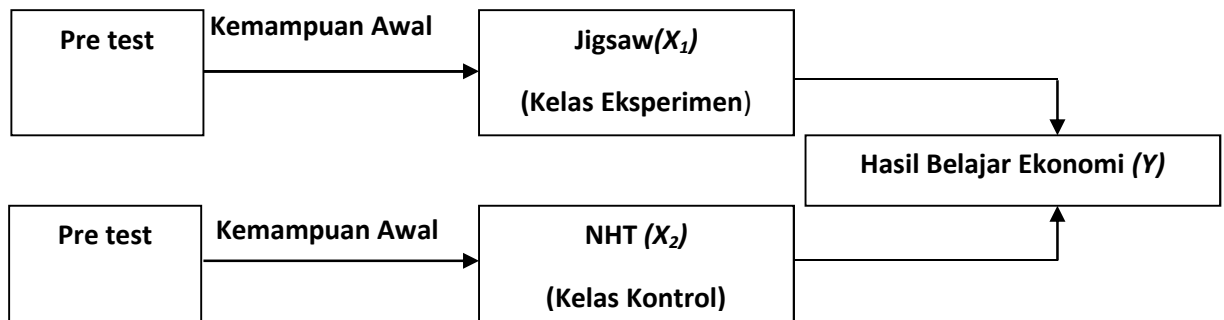
memanggil salah satu nomor siswa untuk melakukan presentasi secara bergiliran. Lalu guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah didiskusikan. Model pembelajaran NHT menitikberatkan pada aktivitas siswa.

Kemampuan awal merupakan bekal awal siswa untuk mempelajari materi. Dengan demikian, kemampuan awal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Kemampuan awal dipilah menjadi kemampuan awal tinggi, kemampuan awal sedang dan kemampuan awal rendah. Pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi tidaklah sulit untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif apapun karena siswa tersebut telah memiliki kemampuan awal yang tinggi sehingga ia lebih memahami materi dan semakin baik pengetahuannya.

Sesuai dengan pendapat Hamzah (2009:7) dalam prinsip-prinsip umum tentang mengajar dijelaskan bahwa “ mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien”. Dengan demikian, kemampuan awal yang dimiliki seseorang siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai prasyarat mata pelajaran berikutnya.

Berikut paradigma pada penelitian untuk memberikan gambaran dengan jelas mengenai kerangka pikir tersebut :

Gambar 2. Paradigma Penelitian



Sumber : Sugiono (2004 : 39)

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang diberikan model pembelajaran jigsaw dengan siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
2. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa yang kemampuan awalnya tinggi.
3. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa yang kemampuan awalnya rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi.